

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Minat

Menurut Erliadi (2015) minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan tersebut kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan yang muncul dalam diri sebuah individu. Sedangkan menurut Marza (2018) Minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Secara etimologi, dalam kamus umum bahasa Indonesia minat diartikan sebagai perhatian kesukaan (kecenderungan hati) pada suatu keinginan (Poerdarminto, 2010).

Susanto (2013) berpendapat bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai minat menurut Hurlock (2012) yaitu :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Safari (2003) indikator minat ada empat, yakni perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

a. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap sesuatu, maka ia akan terus mempelajari hal tersebut dan yang berhubungan dengan hal yang disukainya tersebut. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk kesukaannya dibidang tersebut.

b. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirasakan oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan hal yan lain. Seorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan sesuatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat diartikan sebagai sebuah kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Hurlock, 2012).

2. Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* L.)

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* L.) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti : Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (family *moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikedunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet pertama kali diperkenalkan di Indonesia tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda, yaitu di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya dilakukan pengembangan karet ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah *species Ficus elastica* atau karet rembung. Jenis karet (*Hevea brasiliensis* L.) baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

a. Jenis karet

Terdapat dua jenis karet di Indonesia menurut Rukmana (2018) yaitu karet alam dan karet sintetis. Setiap jenis karet memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi. Saat ini karet yang digunakan untuk kegiatan industri terdiri dari karet alam dan sintetis. Kelebihan karet alam yaitu memiliki daya lenting dan elastis yang tinggi sedangkan karet sintetis memiliki ketahanan yang tinggi terhadap keretakan.

Damanik dkk (2010) menyatakan secara umum ada dua jenis karet, yaitu karet alam dan karet sintetis. Setiap jenis karet mempunyai/memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi. Saat ini karet yang digunakan di Industri terdiri dari karet alam dan karet sintetis.

b. Klon unggul karet

Untuk mendapatkan tanaman karet dengan produktivitas tinggi penggunaan bibit tidak boleh sembarangan. Bertanam karet menggunakan bibit sembarangan hanya akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Setelah tanaman berproduksi dengan produktivitas rendah, peremajaan tanaman merupakan pemborosan. Produktivitas tinggi hanya bisa diperoleh dari bibit klon unggul yang telah melewati ujicoba di laboratorium. Karenanya dianjurkan memilih klon yang telah direkomendasikan sesuai dengan provinsi dan tipe iklimnya. Klon unggul karet dibedakan menjadi klon unggul penghasil lateks yaitu BPM 24, BPM 107, BPM 109, IRR 104, PB 217, PB 260, PR 225 dan PR 26 dengan kisaran produksi lateks 1.4 -1.2 ton/ha/Tahun, sedangkan klon unggul penghasil lateks dan kayu yaitu AVROS 2037, BPM 1, IRR 5, IRR 21, IRR 32, IRR 42, IRR 112, IRR 118, PB 330, PB 340 dengan kisaran produksi lateks 1.4 - 1.9 ton/ha/tahun (Saefudin dan Listyati, 2013).

c. Pembibitan tanaman karet

Usaha pengembangan perkebunan karet yang efisien, mampu menghasilkan bahan tanaman yang berkualitas serta kemurnian terjamin, maka perlu dilakukan penyediaan bibit secara swadaya yaitu dengan membangun bibit batang bawah dan kebun entres. Batang bawah bertujuan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran kuat dan daya serap hara yang baik (Balai Penelitian Sembawa, 2009). Batang Atas (entres), kebun entres disebut juga dengan kebun kayu okulasi (KKO). Kebun entres merupakan kebun penghasil mata tunas yang akan digunakan sebagai batang atas dalam perbanyakan tanaman karet secara okulasi (Siagian, 2012).

d. Okulasi

Okulasi merupakan salah satu cara perbanyakan tanaman yang dilakukan dengan menempelkan mata entres dari satu tanaman ke tanaman sejenis dengan tujuan mendapatkan sifat yang unggul. Kayu okulasi yang juga sering disebut dengan batang atas merupakan tunas atau dahan muda yang memiliki beberapa mata tunas sebagai bahan utama kegiatan okulasi. Kayu okulasi diambil dari pohon induk atau tanaman karet ditanam secara khusus untuk menghasilkan kayu

okulasi. Okulasi pada tanaman karet terdapat 3 jenis yaitu okulasi dini, okulasi hijau dan okulasi coklat (Siregar dan Suhendry, 2013).

e. Pengolahan media tanam karet

Tanah dibongkar dengan cangkul dan bersihkan dari sisa akar. Pembuatan teras untuk tanah dengan kemiringan > 10 derajat. Lebar teras minimal 1,5 dengan jarak antar teras tergantung dari jarak tanam. Pembuatan rorak pada tanah landai. Rorak berguna untuk menampung tanah yang tererosi. Jika sudah penuh isi rorak dituangkan ke areal di sebelah atas rorak. Pembuatan saluran penguras dan saluran pinggiran jalan yang sesuai dengan kemiringan lahan dan diperkeras.

f. Teknik penanaman

1) Penentuan pola tanaman karet, 0-3 tahun tumpang sari dengan padi gogo, jagung, kedele, > 3 th tumpangsari dengan jahe atau kapulogo 3.3.2. Pembuatan lubang tanam, jarak tanam 7×3 m (476 bibit/ha). Lubang tanam : okulasi stump mini $60 \times 60 \times 60$ cm dan okulasi stump tinggi $80 \times 80 \times 80$ cm.

2) Cara penanaman :

- Masukkan bibit dan plastiknya dalam lubang tanah dan biarkan 2-3 minggu.
- Buka kantong plastik, tebarkan NATURAL GLIO yang telah dikembangkan dalam pupuk kandang + 1 minggu dan segera timbun dengan tanah galian.
- Siramkan POC NASA yang telah dicampur air secara merata (1 tutup/lt air/pohon). Hasil akan lebih bagus jika menggunakan SUPER NASA. Caranya : 1 botol SUPER NASA diencerkan dalam 2 liter (2000 ml) air dijadikan larutan induk. Kemudian setiap 1 liter air diberi 10 ml larutan induk tadi untuk penyiraman setiap pohon.

g. Pemeliharaan tanaman karet

1) Penyulaman, dilakukan saat tanaman berumur 1-2 Tahun.

2) Pemupukan, sebelum melakukan pemupukan pada larikan tanaman karet menghasilkan diadakan pemberantasan rerumputan pengganggu/penyiangan, agar pupuk yang diberikan dapat sungguh-sungguh di

manfaatkan oleh tanaman dan diadakan pendagiran. Pemupukan diberikan 2x setahun dosis terakhir ialah : ZA 300 gram, TSP 180 gram dan ZK/KCL 180 gram. Pemberian pupuk dilaksanakan contour di tengah-tengah tanaman di larikan, sedang di tanah-tanah datar pupuk diberikan keliling lingkaran tanaman, kira-kira sejauh mahkota daun, kadang-kadang diberikan untuk L dan juga dapat diberikan diantara larikan. Tujuan dilakukannya pemupukan pada tanaman karet adalah penambahan unsur hara untuk mengganti hara yang di drainase melalui produksi karet dan penambahan unsur hara untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

- 3) Pengendalian gulma, dalam penerapan herbisida untuk mengendalikan gulma perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a) Cuaca (diperlukan 6 jam kering setelah penyemprotan)
 - b) Stadia gulma (gulma masih muda/hijau dan belum berbiji)
 - c) Pengendalian gulma harus selesai sebelum periode pemupukan
 - d) Pemilihan herbisida dan alat harus tepat

Untuk areal tanaman fase menghasilkan dapat dipakai Gramaxone dengan dosis 0,62 L dalam 270 L air. Pada tanaman fase menghasilkan yang masih terbuka dianjurkan rotasi 3 kali per tahun atau 2 rotasi untuk tanaman fase menghasilkan yang sudah tertutup (Budiman, 2012).

- 4) Pengendalian hama dan penyakit
 - a) Hama : 1. Kutu tanaman (*Planococcus citri*). Gejala : merusak tanaman dengan mengisap cairan dari pucuk batang dan daun muda. Bagian tanaman yang diisap menjadi kuning dan kering. Pengendalian : Menggunakan BVR atau Pestona. 2. Tungau (*Hemitarsonemus*, *Paratetranychus*). Gejala : mengisap cairan daun muda, daun tua, pucuk, sehingga tidak normal dan kerdil, daun berguguran. Pengendalian: Menggunakan BVR atau Pestona.
 - b) Penyakit : Penyakit yang menyerang bagian akar, batang, daun dan bidang sadap, sebagian besar disebabkan oleh jamur. Penyakit tersebut antara lain : penyakit pada akar (akar putih, akar merah, jamur upas), penyakit pada batang (kanker bercak, busuk pangkal batang), penyakit pada bidang sadap (kanker garis) dan penyakit pada daun (Purwanta dkk, 2008).

h. Panen dan pasca panen karet

Penyadapan pada umur \pm 5 tahun dan dapat dilakukan selama 25-35 tahun. Pemakaian POC NASA, HORMONIK dan SUPERNASA secara teratur akan mempercepat waktu penyadapan pertama kali dan memperlama usia produksi tanaman. Pengolahan lateks atau getah karet banyak jenisnya mulai dari yang tradisional hingga modern. Pengolahan lateks yang biasa digunakan pada perkebunan karet skala kecil adalah lump mangkok. Lump mangkok adalah lateks kebun yang dibiarkan membeku secara alamiah. Pada musim penghujan, untuk mempercepat proses pembekuan lateks kebun ditambahkan asam format atau semut (Nurhakim dkk, 2014).

3. Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah wadah yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian. Terbentuk karena adanya jenis usahatani yang sama mereka geluti, lokasi tempat tinggal yang berdekatan, dan adanya persamaan persepsi dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan ekonomi (Syarif, 2018).

Menurut Hermanto dkk (2011) Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani.

Peningkatan pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerja sama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi kuat dan mandiri (Rendono, 2012).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Berikut adalah faktor- faktor yang dapat mempengaruhi minat wanita tani antara lain :

a. Pengalaman bertani

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani (Rafika, 2015).

Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatani (Cepriadi, 2012).

b. Fungsi kelompok tani

Fungsi Kelompok tani, Berdasarkan Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016 bahwa fungsi kelompok tani ada tiga yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Kelompok tani yang efektif merupakan suatu tempat bagi petani untuk meningkatkan perilaku, mampu menghadapi tantangan dan hambatan, serta meningkatkan produktivitas usaha (Hermanto dkk, 2011).

c. Luas lahan

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dkk, 2015).

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi minat dalam berusahatani, apabila lahan yang dimiliki luas maka minat petani untuk berusahatani akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya jika lahan yang dimiliki petani sempit maka minat petani untuk berusahatani rendah (Panurat, 2014).

d. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat mau tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidik, memberikan pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya (Raishasweetmore, 2014).

Rangkuti (2018) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat berpengaruh penting terhadap semangat dan minat petani dalam mengembangkan usahatani serta upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri.

e. Harga

Menurut Sunyoto (2013) harga adalah nilai yang disebutkan dalam mata uang atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar. Harga dari suatu barang adalah tingkat pertukaran barang itu dengan barang lain. Sebagaimana telah kita ketahui salah satu tugas pokok ekonomi itu adalah menjelaskan mengapa barang-barang mempunyai harga dan mengapa ada barang-barang yang mahal dan ada yang murah harganya (Alfred, 2010).

Menurut Kotler (2009) pada dasarnya harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran atau marketing mix yang dapat menghasilkan pendapatan, dimana elemen yang lain mendapatkan biaya. Seperti yang diungkapkan oleh Kotler, bahwa harga merupakan bagian dari elemen bauran pemasaran yaitu harga, produk, saluran dan promosi, yaitu apa yang dikenal dengan istilah empat P (*Price, Product, Place dan Promotion*).

f. Lingkungan Masyarakat

Menurut Wibowo (2011) lingkungan masyarakat adalah dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan yang lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Lingkungan masyarakat terdapat hubungan langsung antar individu dengan individu lain (At-Thariq, 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar minat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat minat wanita tani serta penelitian seputar tanaman karet. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu.

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Minat Petani Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (<i>Allium Ascalonicum</i> . L) Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi, Andi Marsela Khoir, Endang Krisnawati dan Nawangwulan Widyastuti (2020).	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata dan tidak nyata : <ul style="list-style-type: none"> • Umur • pendidikan formal • Luas lahan • Kegiatan penyuluhan • Sumber informasi pertanian • Dukungan pemerintah • Pengalaman berusaha tani • sarana dan prasarana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah di Kecamatan Tarumajaya termasuk kedalam kategori sedang, pada pengetahuan petani sebesar 62,00%, sikap sebesar 68,00%, keterampilan sebesar 66,00%. 2. Faktor internal yang mempengaruhi minat petani terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah adalah pengalaman berusaha tani diperoleh nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh nyata, sedangkan untuk umur, pendidikan formal dan luas lahan tidak ada pengaruh nyata. Pada faktor eksternal adalah sarana dan prasarana diperoleh nilai signifikansi $0,029 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh nyata, sedangkan untuk kegiatan penyuluhan, sumber informasi pertanian dan dukungan pemerintah tidak ada pengaruh nyata. 3. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan minat petani adalah dengan melakukan kegiatan penyuluhan dan dengan membuat petak percontohan.
2	Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan Melalui Budidaya	Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan dan tidak signifikan : <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi kelompok tani • Lingkungan keluarga 	1. Minat kelompok wanita tani (KWT) pada pertanian perkotaan melalui budidaya sayuran secara vertikultur di Kecamatan Serpong termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT berminat dengan budidaya sayuran secara vertikultur.

Lanjutan Tabel 1.

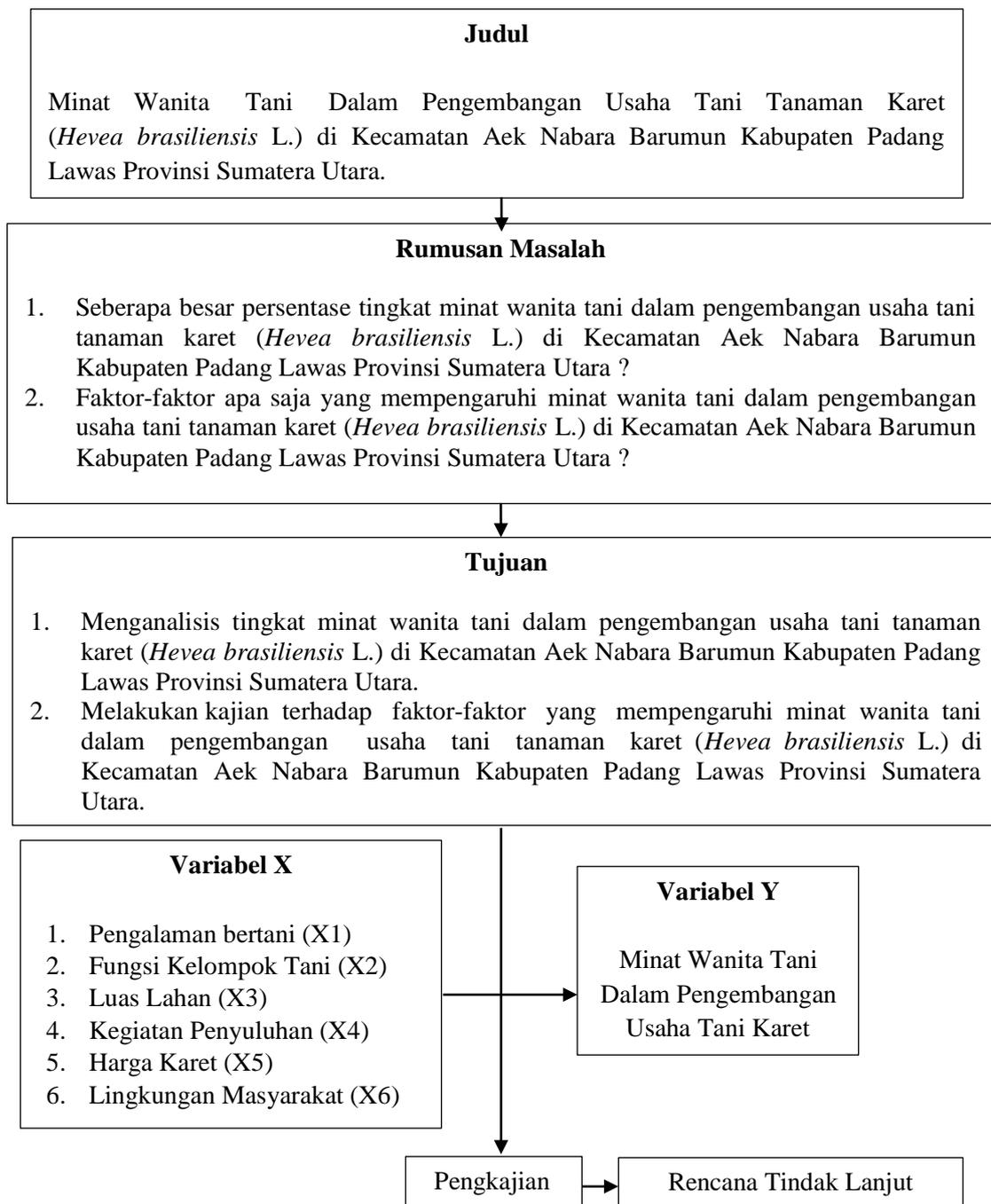
No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
	Sayuran Secara Vertikultur Di Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, Nadila Aningtyaz, Harniati dan Dedy Kusnadi (2020).	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Masyarakat • Kegiatan penyuluhan • Usia • Pendidikan formal • Pengalaman 	<p>2. Secara simultan, didapatkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y. Secara parsial, indikator variabel X yang berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah fungsi kelompok tani, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan penyuluhan. Sedangkan, indikator variabel X yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y adalah usia, pendidikan formal, dan pengalaman.</p> <p>3. Strategi peningkatan minat KWT yaitu dengan melakukan peningkatan partisipasi seluruh anggota KWT dalam kegiatan kelompok tani, memberi dorongan dan pengarahan melalui kegiatan penyuluhan, serta melibatkan anggota KWT dengan mengadakan demonstrasi cara mengenai budidaya sayuran secara vertikultur.</p>
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Ardiyono Muhammad, Agustono, Arip Wijiarto (2016).	Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata dan tidak nyata : <ul style="list-style-type: none"> • Variabel harga komoditi, • Variabel harga benih • Variabel harga pupuk • Variabel ketersediaan air • Variabel luas lahan • Variabel pengalaman • Variabel umur • Variabel pendidikan • Variabel bantuan pemerintah • Variabel pergiliran tanam. 	Hasil estimasi yang diperoleh berdasarkan model analisis Binary Logistic Regression, dalam berusahatani padi minat petani dipengaruhi oleh nilai Odd Ratio oleh variabel harga komoditi (X6), variabel harga benih (X7), variabel harga pupuk (X8), variabel ketersediaan air (X9). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata yaitu: variabel luas lahan (X1), variabel pengalaman (X2), umur (X3), variabel pendidikan (X4), variabel bantuan pemerintah (X5), variabel pergiliran tanam (X10).
4	Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat : <ul style="list-style-type: none"> • Umur • Lama pendidikan • Kepemilikan lahan • Lama usahatani • Luas lahan pekarangan • Sarana produksi • Kegiatan penyuluhan • Situasi lingkungan • Sumber informasi 	1. Minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur secara umum berada pada kategori sedang yaitu 32 orang atau 51,61 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur yaitu lama pendidikan dan luas lahan pekarangan yang berpengaruh nyata terhadap minat petani dengan nilai signifikan lama pendidikan yaitu 0,047 dan luas lahan pekarangan yaitu 0,000.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Hasil
	Irsan Setiawan, Dedy Kusnadi & Harniati (2020)		2. Strategi peningkatan minat petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur dengan kegiatan penyuluhan. Materi penyuluhan diambil berdasarkan Analisis Kendall's W yaitu pembuatan aquaponik sistem sumbu, dengan harapan kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan keterlibatan petani dalam pengembangan kawasan rumah pangan lestari sistem vertikultur.
5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Sitty Muawiyah Panurat (2014).	Faktor-faktor yang mempengaruhi petani adalah <ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan • Bantuan • Pengalaman • Pendapatan • Pendidikan. 	yang 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan. 2. Luas lahan dan pendapatan berpengaruh sangat nyata terhadap minat petani. Sedangkan bantuan dan pengalaman berpengaruh nyata terhadap minat, sebaliknya pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap minat. Dengan nilai kontribusi Determinasi R ² faktor yang mempengaruhi adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, bantuan dan pendidikan sebesar 72%.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengalaman bertani, fungsi kelompok tani, luas lahan, kegiatan penyuluh, harga karet, dan lingkungan masyarakat serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Berikut gambar kerangka pikir pengkajian tingkat minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Minat Wanita Tani dalam Pengembangan Usaha Tani Karet (*Hevea brasiliensis* L.) di Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupaten Padang Lawas.

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, yang telah diuraikan, maka hipotesis dari pengkajian mengenai minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut :

1. Diduga minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet di Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara berada dalam kategori sedang.
2. Diduga faktor pengalaman bertani, fungsi kelompok tani, luas lahan, kegiatan penyuluhan, harga karet dan lingkungan masyarakat mempengaruhi minat wanita tani dalam pengembangan usaha tani karet.